



Pengaruh Financial Literacy dan Saving Behavior Terhadap Perencanaan Pensiun Pekerja Swasta di Blitar

by Nicholas Adi

Submission date: 16-Jun-2022 11:47AM (UTC+0700)

Submission ID: 1857734562

File name: file_turnity_nicholas_adi_d11180060.docx (264.8K)

Word count: 8145

Character count: 52623

**Pengaruh *Financial Literacy* dan *Saving Behavior* Terhadap Perencanaan
Pensiun Pekerja Swasta di Blitar**

Nicholas Adi Santoso
D11180060

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia produktif adalah usia dimana individu dapat bekerja dimana menurut KBBI, bekerja merupakan kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2022, usia produktif pekerja di Indonesia rata-rata memiliki rentang usia 15 hingga 64 tahun. Setelah melewati fase usia produktif, produktivitas manusia dalam bekerja cenderung mengalami penurunan dan pendapatan akan berkurang atau tidak ada pendapatan. Pada fase tersebut, individu mulai memasuki masa pensiun. Oleh karena itu, individu perlu melakukan persiapan dalam menghadapi masa pensiunnya. Persiapan dalam menghadapi masa pensiun dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti menyisihkan pendapatan yang dialokasikan sebagai dana pensiun, investasi, maupun melalui program pemerintah yaitu program pensiun pegawai negeri sipil dan staf instansi seperti TNI dan Polri yang diatur dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 1992 tentang Dana Pensiun.

Tingkat pendapatan individu di Indonesia tergolong bermacam – macam. Seperti yang dapat dilihat di kabupaten Blitar, daerah dengan perusahaan swasta dan memiliki industri yang unggulan yaitu peternakan ayam petelur. BPS kabupaten Blitar mencatatkan di tahun 2019 bahwa, jumlah perusahaan peternakan ayam petelur di Blitar mencapai 4321 perusahaan yang kemudian dibagi menjadi peternak skala mandiri dan juga menengah sedang atau besar dimana membuat kabupaten Blitar dinobatkan sebagai daerah industri peternakan ayam petelur terbesar di Indonesia. Namun meski demikian, ditemukan adanya pekerja swasta yang memiliki gaji di bawah upah minimum (UMR) di kabupaten Blitar. Dalam pre-survey yang dilakukan kepada 10 responden, ditemukan bahwa ada 3 responden dengan pendapatan dibawah Rp. 2.000.000 dimana seharusnya UMR di kabupaten Blitar ditetapkan sejumlah Rp. 2.039.024,44 di tahun 2022. Dalam juga ditemukan sebanyak 9 responden yang tidak mendapatkan fasilitas program pensiun dari perusahaan, sedangkan 1 responden menyatakan mendapat fasilitas program pensiun dari tempat bekerjanya. Dalam penemuan ini, menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang belum memikirkan kesejahteraan karyawannya pasca pensiun dan pekerja dihadapkan dengan persiapan pensiun secara independen. Hanya saja hasil pre-survey menyatakan bahwa sebanyak 8 responden tidak menabung secara rutin dan hanya 2 responden yang menabung secara rutin. Dalam pre survey, ada sebanyak 3 responden yang menyatakan

telah mengetahui metode perencanaan pensiun. Dengan tidak adanya program pensiun dari perusahaan, sudah seharusnya responden memiliki kesadaran dan urgensi untuk memiliki perencanaan pensiun secara mandiri tetapi fakta di lapangan berbanding terbalik. Para responden belum memiliki inisiatif dan juga dorongan untuk merencanakan dana pensiun dan hanya segelintir responden yang memiliki pengetahuan atau literasi dalam perencanaan keuangan.

Financial Literacy merupakan keterampilan dan pengetahuan individu dalam melakukan pengelolaan sumber daya keuangan yang dimiliki secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk memelihara kesejahteraan hidup (Lusardi & Mitchell, 2007). *Financial literacy* mencakup pengelolaan dan kontrol diri terhadap sejumlah uang yang dimiliki individu selama proses masuk dan keluarnya uang tersebut. Pengetahuan akan pengelolaan keuangan ini pada akhirnya menentukan perilaku keuangan seseorang yang dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui kecakapan dalam mendorong individu untuk memiliki perilaku dan kebiasaan menabung. Menurut survey yang diadakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan pada masyarakat Indonesia berada di angka 38,03% dimana angka tersebut masih berpotensi untuk dikembangkan seiring waktu berjalan. Menurut Gale & Levine (2010) *financial literacy* dapat menunjukkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan keuangannya sehingga *financial literacy* sendiri merupakan dasar dari seluruh aspek kehidupan keuangan individu.

Saving merupakan bagian dari pendapatan yang disisihkan dan tidak dipakai untuk berbelanja atau konsumsi (Samuelson & William, 1996). Dalam menabung, diperlukan suatu perilaku menabung yang konsisten. Perilaku menabung atau *Saving Behavior* dapat didefinisikan sebagai kesadaran setiap individu terhadap kondisi keuangannya. Munculnya banyak kesempatan bagi masyarakat dapat meningkatkan kemauan masyarakat untuk menabung hanya saja dikutip dari data CEIC pada tahun 2019, Tingkat menabung masyarakat Indonesia yang diukur melalui *saving rate* adalah sebesar 34,09%. Hal ini masih tergolong cukup rendah jika dibandingkan dengan *saving rate* penduduk negara-negara ASEAN. Sehingga hal tersebut menjadi peringatan bagi masyarakat dan khususnya pekerja swasta hal ini mempengaruhi bagaimana persiapan dana pensiun. Dalam mempersiapkan pensiun, kebiasaan menabung mempengaruhi perencanaannya, hal tersebut dibuktikan oleh W Pauwels & Joo (2002) yang menyatakan bahwa semakin besar tabungan akan berbanding lurus dengan persiapan pensiun

individu. Dengan kebiasaan menabung yang telah dibentuk sejak dini, maka perencanaan pensiun karyawan dapat menjadi matang dan tujuan dapat tercapai lebih cepat.

Pensiun didefinisikan sebagai masa transisi individu dari masa produktif nya. Lusardi & Mitchell (2009) menyatakan bahwa salah satu cara untuk menghadapi masa pensiun secara mandiri adalah dengan membuat perencanaan pensiun. Alkhawaja & Albaity (2020) menyatakan bahwa perencanaan pensiun memberikan keuntungan kepada individu dalam menjalani masa tua nya dimana dapat digunakan untuk menunjang kebutuhan hidup individu pada masa tua. Dikarenakan individu diperkirakan hidup sekitar 25 hingga 30 tahun setelah pensiun dan dengan ketidakstabilan ekonomi, pensiun memberikan tantangan lebih kepada individu, sehingga dibutuhkan persiapan dan tujuan yang benar dalam merencanakan kehidupan di masa pensiun. Pasca usia produktif lewat, individu yang telah berhenti bekerja akan berhadapan dengan angka inflasi serta kebutuhan hidup seperti biaya kesehatan, pengobatan, dan biaya hiburan di masa tua. Joo & Grable (2005) menyatakan bahwa dalam perencanaan pensiun, individu seringkali terpengaruh oleh pengaruh lingkungan (budaya, keluarga, kelas sosial, dan situasi pekerjaan), perbedaan masing-masing individu (gaya hidup, motivasi, kepribadian) dan juga literasi. Oleh karena itu dalam perencanaan pensiun, *financial literacy* serta *saving behavior* berkaitan dengan prosesnya.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti bergerak untuk mengupas dan melakukan penelitian dari uraian dan fenomena diatas mengenai pengaruh *financial literacy* dan *saving behavior* terhadap perencanaan pensiun pekerja swasta di kabupaten Blitar.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *financial literacy* berpengaruh terhadap perencanaan pensiun pekerja swasta industri peternakan ayam petelur di kabupaten Blitar?
2. Apakah *saving behavior* berpengaruh terhadap perencanaan pensiun para pekerja swasta industri peternakan ayam petelur di kabupaten Blitar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berikut adalah tujuan penulisan dari penelitian ini :

1. Menganalisa pengaruh antara *financial literacy* terhadap perencanaan pensiun pada pekerja swasta industri peternakan ayam petelur di kabupaten Blitar.
2. Menganalisa pengaruh *saving behavior* terhadap perencanaan pensiun pekerja swasta industri peternakan ayam petelur di kabupaten Blitar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pekerja swasta di kabupaten Blitar untuk mendapatkan informasi mengenai pentingnya perencanaan pensiun sejak dini
2. Penelitian dapat menjadi gambaran acuan kasus bagi pekerja swasta di kabupaten Blitar dalam hal persiapan dana pensiun.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Theory of Planned Behaviour (TPB)

Theory of Planned Behaviour merupakan teori sosial yang memprediksi perilaku individu. Teori ini pada awalnya dinamakan *Theory of Reasoned Action (TRA)* dan dikembangkan pada tahun 1980 (Jogiyanto, 2007). Alasan utama perilaku pengambilan keputusan adalah hasil dari proses *reasoning* yang dipengaruhi oleh sikap, norma, dan pengendalian perilaku (Smith & Passer, 2007). Teori ini menunjukkan latar belakang seperti *gender*, usia, pengalaman, pengetahuan akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang (Sommer, 2011).

Teori ini diartikan oleh individu sebagai suatu sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa dimana akan menghasilkan dampak yang baik dan memiliki tujuan untuk menghindari dampak buruk resiko nya. Ada tiga faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan tindakan yaitu :

1. *Behavioral beliefs*

Dimana merupakan keyakinan individu terhadap konsekuensi akan hal yang akan dilakukannya kemudian evaluasi dampak dari hal yang dilakukan sehingga muncul keputusan dari individu.

2. *Normative beliefs*

Kepercayaan individu terhadap lingkungan sekitar dimana individu cenderung memperhatikan faktor eksternal seperti dorongan dari individu lain, adat, budaya suatu wilayah yang mempengaruhi keputusan individu

3. *Control beliefs*

Pengalaman yang menyebabkan individu memutuskan akan melakukan suatu hal baik pengalaman masing-masing individu maupun eksternal (keluarga, teman dekat, dsb.)

Secara garis besar, 3 hal tersebut mempengaruhi individu dalam mengambil suatu keputusan. Dalam keuangan sendiri, hal ini dapat menyebabkan bagaimana individu mengambil keputusan keuangan seperti pengeluaran, tabungan, dan investasi. Dengan adanya dorongan yang kuat atau positif dari faktor diatas, maka individu akan membuat perencanaan keuangan yang baik dalam meraih tujuan keuangannya. Dalam menabung dan juga mempersiapkan masa pensiun, intensi atau kebiasaan diperlukan oleh individu. Ajzen (1991) dalam penelitiannya

mengenai *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa intensi dapat menentukan perilaku individu, kemudian intensi yang menentukan apa yang akan dilakukan oleh individu. *Theory of planned behavior* berkaitan dengan perencanaan pensiun pada karyawan swasta dan *saving behavior* nya dengan *behavioral beliefs* dan *control beliefs* yang menentukan bagaimana individu mengambil keputusan dalam mempersiapkan dana pensiun dan juga konsistensinya dalam menabung.

2.1.1 Perencanaan Pensiun

Individu dianggap sudah siap untuk pensiun bila tabungan yang dikumpulkan lebih besar atau sama dengan jumlahnya dengan penghasilan di masa produktif dan dapat mencukupi konsumsi kebutuhan hidup (Yuh, Montalto, & Hanna, 1998). Dalam masa kerja, individu selalu memiliki ambisi untuk meraih pendapatan maksimal. Namun dalam masa kerja tersebut, kebutuhan dan gaya hidup terus meningkat selaras dengan aset yang dimiliki. Namun, individu tidak menyadari adanya masa senja pasca produktif. Pada masa pensiun, individu cenderung telah menyelesaikan masa kerjanya dimana penghasilan tidaklah stabil dan dibutuhkan beberapa perlindungan yang dapat mendukung jangka hidup individu hingga akhir hayatnya. Perencanaan pensiun didefinisikan oleh Topa, Lunceford, & Boyatzis (2018) sebagai tindakan yang bersangkutan dengan *wealth accumulation* untuk memenuhi kebutuhan setelah pensiun. Menurut Ng, et al. (2011), perencanaan pensiun bukanlah kebutuhan utama individu namun merupakan pilihan hidup yang harus disiapkan sejak dini tetapi individu seringkali tidak siap dan cenderung meremehkan. Seringkali, individu menganggap bahwa perencanaan pensiun lebih penting saat mendekati masa pensiun. Beberapa individu juga merasa terlalu muda untuk mempersiapkan dana pensiun dan jika terlambat mempersiapkan maka hasilnya tidak akan mencukupi (Martin, Guillemette, & Browning, 2016). Saat memasuki usia senja, individu berhenti bekerja dan dengan tidak bekerja maka gaya hidup individu akan berubah. Alfest (2007) mengutarakan bahwa konsep dari pensiun memiliki kaitan erat dengan jaminan sosial dan annuity yang dipersiapkan masing-masing individu.

Perencanaan pensiun merupakan salah satu kondisi yang dikhawatirkan bagi sebagian masyarakat. Di masa pensiun, individu harus mampu untuk membayar tagihan pokok dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seringkali individu tidak memiliki pegangan aset ataupun harta saat masa pensiunnya. Individu baru menyadari pada saat akhir masa produktifnya sehingga dibutuhkan dana pensiun karena tingginya biaya yang akan datang secara tidak terduga. Individu tidak dapat bergantung pada orang di sekitarnya sehingga persiapan sangat

diperlukan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Kebutuhan akan persiapan pensiun dibuktikan dalam penelitian dari Topa, et al. (2009) yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara perilaku perencanaan pensiun dan hasil akhirnya. Terbukti bahwa persiapan pensiun yang lebih cepat meningkatkan kelayakan hidup dalam masa pensiun individu.

Dana pensiun juga bisa didapat dari macam-macam instrumen keuangan seperti tabungan pensiun dan investasi (deposito, saham, obligasi, dsb). Di masa pensiun, individu cenderung telah menyelesaikan masa kerjanya dimana penghasilan tidaklah stabil dan maka dari itu diperlukan perencanaan pensiun. Pengukuran tentang perencanaan pensiun didapat dari penelitian Stawski, Hersey, & Jacob-Lawson (2007) dimana meliputi mencari informasi dan saran tentang kehidupan pensiun, mengumpulkan dan mengatur catatan keuangan, melakukan pengawasan dan analisa aset kekayaan, mengidentifikasi rencana untuk masa depan, merancang dan mempersiapkan dengan kerabat atau bantuan profesional, dan mempersiapkan tabungan yang dibutuhkan.

2.1.2 Saving Behavior

Demi memenuhi kebutuhan dan tujuan keuangan, seseorang melakukan aktivitas yang bernama saving atau menabung. *Saving* dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu jangka pendek dan jangka panjang dan persentase jumlahnya pun bebas tergantung dari masing-masing individu yang dimana juga dapat ditarik jika ada keperluan mendesak. Perilaku individu untuk menyisihkan pendapatan untuk ditabung setiap bulannya diartikan sebagai *saving behavior* (Tri & Dewi, 2014). Kotlikoff (1993) mendefinisikan bahwa ada beberapa cara menabung meliputi tabungan, reksadana, deposito, saham, dan mengikuti program pensiun. *Saving* seringkali dilakukan pada saat kondisi keuangan memiliki surplus dimana keadaan keuangan sudah melebihi pengeluaran dari individu. Motif dan tujuan individu dalam menabung sangat beragam, seperti membeli barang, kebutuhan liburan, investasi, dan sebagainya, dimana semua hal tersebut dapat dicapai dengan menerapkan *saving behavior*. Lusardi (2001) menyatakan bahwa dalam menabung diperlukan kesabaran, individu yang sabar akan menghasilkan nominal tabungan yang lebih maksimal dibanding dengan yang tidak bersabar. Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan emosional dalam menabung dapat berbeda dari satu individu dengan individu lainnya tergantung dengan jumlah nominal yang ditabung. Jika individu telah memiliki tujuan, individu melakukan penundaan konsumsi dan juga membiasakan untuk menyisihkan secara teratur dalam jangka waktu yang ditetapkan akan membuat individu memiliki kebiasaan menabung yang baik. *Saving behavior* merupakan aspek yang sangat penting dalam keuangan

individu khususnya pekerja swasta sehingga target keuangan akan dengan mudah terpenuhi. Sirine & Utami (2016) mengutarakan bahwa *saving behavior* memiliki dapat diukur dengan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Konsistensi dalam menabung

Individu memiliki niat dan keinginan untuk menabung dengan teratur dalam jangka waktu tertentu.

2. Prioritas kebutuhan

Pertimbangan individu dalam memenuhi kebutuhan masing-masing dibandingkan dengan keinginan.

3. Profil risiko individu

Dimana individu memiliki batas keberanian untuk mengambil risiko dalam mengelola uangnya untuk tujuan tertentu.

4. Rencana keuangan

Perencanaan untuk mengelola keuangan lebih baik seperti mengurangi pengeluaran sehari-hari

5. Tujuan keuangan

Tujuan individu dalam perencanaan keuangannya seperti pembelian aset atau dana pensiun.

6. Persiapan dana darurat

Persiapan dana yang dimiliki individu untuk persiapan hal yang tidak diantisipasi seperti sakit dan kecelakaan.

2.2 Financial Literacy

Financial literacy sangat dibutuhkan oleh tiap individu terkait bagaimana memiliki perencanaan keuangan serta dapat mengambil keputusan keuangan yang tepat. *Financial literacy* merupakan keputusan sederhana yang dibuat berdasarkan keuangan sehari-hari (Lusardi & Tufano, 2009). Menurut Kiyosaki (2008), kecerdasan finansial merupakan bagian dari kecerdasan mental yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mencari solusi masalah keuangan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* adalah pemahaman seseorang terkait membuat serta mengambil keputusan keuangan dan risiko keuangan (Rooij, Lusardi, & Alessie, 2011). Selain itu *financial literacy* juga dapat dideskripsikan sebagai seberapa jauh individu dapat mengerti bagaimana aset suatu individu dikembangkan

dalam suatu instrumen dan menjaga profil risiko pada saat mengembangkan aset. *Financial literacy* mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan ekonomi, perencanaan keuangan maupun memiliki tujuan keuangannya. Rumah tangga yang memiliki *financial literacy* yang tinggi akan memiliki perencanaan keuangan dan pensiun yang lebih baik (Lusardi & Mitchell, 2007) dan rumah tangga yang memiliki *financial literacy* tinggi akan mampu mengelola penggunaan kartu kredit dan kredit lainnya dengan baik (Disney & Gathergood, 2013). Dalam mengukur *Financial Literacy*, ada beberapa aspek yang harus dimengerti menurut Chen & Volpe (1998) yaitu :

1. *Understanding Basic Personal Finance*

Bagaimana seseorang mengetahui keuangan pribadinya dan dapat mengelolanya.

2. *Savings and borrowing*

Merupakan aspek dimana seseorang menerima tabungan dan liabilitasnya seperti contohnya cicilan kredit.

3. *Insurance*

Aspek yang berbicara mengenai asuransi dan produk asuransi, seperti asuransi jiwa, asuransi kesehatan, asuransi kendaraan, dsb.

4. *Investment*

Pemahaman individu tentang suku bunga pasar, risiko investasi, produk – produk investasi seperti saham, reksadana, deposito, obligasi, dsb.

2.3 Hubungan antar konsep

Penelitian ini dijalankan untuk menganalisis adanya pengaruh *financial literacy* dan *saving behavior* terhadap perencanaan pensiun pada pegawai swasta di Blitar. Penelitian ini memiliki 3 variabel yang terdiri dari variabel endogen yaitu *financial literacy*, *saving behavior*, dan variabel eksogen yaitu perencanaan pensiun.

2.3.1 Pengaruh Financial Literacy terhadap Perencanaan Pensiun

Financial literacy adalah proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan individu dalam pengelolaan keuangan dengan baik (Lusardi, 2008). Menurut OJK, *financial literacy* adalah proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan individu sehingga mereka mampu mengelola keuangan dengan baik. *Financial literacy* berbicara mengenai bagaimana melakukan pengelolaan keuangan yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari – hari. Xu & Zia (2012) menyatakan bahwa istilah

financial literacy mencakup kesadaran dan pengetahuan individu mengenai perencanaan dan produk keuangan, institusi, dan keterampilan dasar dan kemampuan keuangan. Semakin tinggi tingkat *financial literacy* seorang individu maka semakin baik pula tingkat perencanaan pensiun. Sehingga dengan *financial literacy*, karyawan swasta dapat memiliki kemampuan mengatur keuangan dan memilih produk keuangan untuk persiapan pensiun. Selain itu, karyawan swasta cenderung lebih mengerti bagaimana cara mempersiapkan dana pensiunnya dengan efisien beserta risiko yang dihadapi bila memilih produk keuangan. Hal ini didukung oleh teori (Lusardi & Mitchell, 2007) yang menyatakan bahwa *financial literacy* dapat membantu mengambil keputusan tentang pensiun, tabungan, kredit, dan keputusan keuangan lainnya.

Lusardi and Mitchell (2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki *financial literacy* rendah cenderung untuk melakukan kesalahan dalam keputusan keuangannya, termasuk dalam perencanaan pensiun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Boisclair et al. (2015) menunjukkan hasil bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun penduduk Kanada. Penelitian ini mendeskripsikan bahwa masyarakat dari segala lapisan masih mengandalkan program dana pensiun dan memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah. Sebaliknya jika dengan *financial literacy* yang tinggi, individu cenderung dapat mengambil keputusan yang baik, paham mengenai risiko, dan memiliki target yang pasti pada tujuan keuangannya.

2.3.2 Pengaruh Saving Behavior terhadap Perencanaan Pensiun

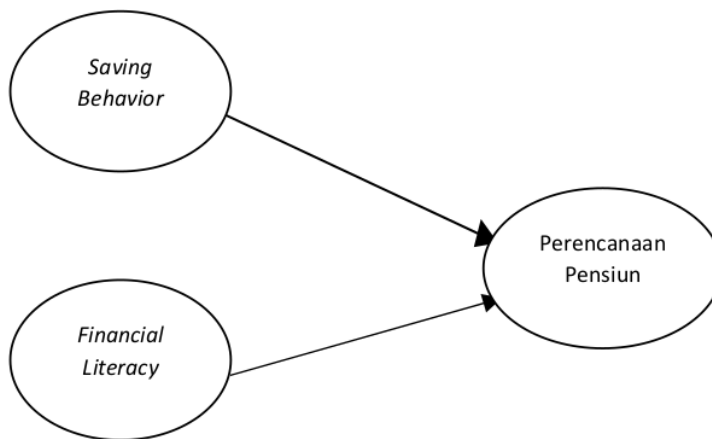
Theory of planned behavior (TPB) mengimplikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam berperilaku seperti *gender*, usia, pengalaman, dan pengetahuan (Sommer, 2011). Pada penelitian ini akan dibahas perilaku individu dalam pengambilan keputusan dan kebiasaan dalam menabung atau *saving* yang merupakan sebuah perilaku dari individu untuk menyisihkan sebagian penghasilannya ke tabungan dengan tujuan yang diinginkan (Rahayu, 2020). Menabung diperlukan oleh karyawan swasta untuk mencapai keinginan dimana salah satunya adalah merencanakan pensiun. Dalam merencanakan pensiun, karyawan swasta dapat memanfaatkan kebiasaannya dalam menabung. Kebiasaan menabung dapat disebut dengan *saving behavior*. Rahayu, (2020) mengutarakan bahwa *saving behavior* adalah kemampuan individu untuk menabung secara rutin. Seperti karyawan swasta menyisihkan pendapatannya setiap bulan untuk tujuan tertentu. Karyawan swasta yang memiliki *saving behavior* yang teratur dapat mengatur persiapan pensiunnya dengan lebih matang. Hal ini sesuai dengan teori oleh W

Pauwels & Joo (2002) yang menyatakan bahwa semakin besar tabungan akan berbanding lurus dengan persiapan pensiun.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ariffin, Sulong, & Abdullah (2017) menyatakan bahwa *saving behavior* merupakan kegiatan menyisihkan uang yang dilakukan dengan teratur dalam jangka waktu tertentu untuk masa depan. *Saving behavior* juga merupakan patokan dalam memulai perencanaan persiapan pensiun masing-masing individu.

2.4 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.5 Hipotesa Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : Financial literacy berpengaruh signifikan terhadap perencanaan perencanaan pensiun pada pegawai swasta di Blitar.

H2 : Saving behavior berpengaruh signifikan terhadap perencanaan perencanaan pensiun pada pegawai swasta di Blitar.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Dimana penelitian ini berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dan berbentuk angka dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Data yang diperoleh dapat diukur dan dihitung secara objektif kemudian informasi yang diperoleh dan analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dinyatakan dalam angka statistik. Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui pengaruh *Financial Literacy* dan *Saving Behavior* terhadap Perencanaan Pensiun Pekerja Swasta di Blitar.

3.2 Gambaran dan Populasi Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang terkumpul menjadi satu untuk menjadi objek penelitian (Margono, 2004). Menurut (Siregar, 2013) populasi merupakan sekumpulan subyek atau obyek yang memiliki karakteristik tertentu dengan kualitas dan karakter yang sudah diterapkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil populasi pegawai swasta di Blitar.

3.2.2 Sampel

Sampel diartikan sebagai sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama (Siregar, 2013). Dalam penelitian ini, sampel yang akan digunakan merupakan sampel *infinite* yang berada di wilayah perindustrian peternakan ayam petelur di Blitar. Namun jika populasi besar seperti yang akan diteliti oleh peneliti dan tidak mungkin dipelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu (Sugiyono, 2017). Sampel yang diambil untuk diteliti ini kemudian ditarik kesimpulan yang akan berlaku untuk keseluruhan populasi, sehingga sampel yang diambil harus dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil harus memiliki syarat sampel penelitian yaitu :

1. Berusia 25-56 Tahun

Usia 56 tahun merupakan usia pensiun masyarakat Indonesia sedangkan usia 25 tahun merupakan usia suatu individu semestinya telah memiliki pengalaman bekerja atau bekerja di suatu perusahaan tertentu dengan lama kerja lebih dari 1 tahun.

2. Sudah bekerja selama minimal 1-2 tahun di perusahaan yang sama

Lama bekerja 1-2 tahun merupakan durasi karyawan untuk menjadi pegawai tetap di suatu perusahaan. Sebelum menjadi karyawan tetap, pekerja diberikan kontrak dengan durasi kurang lebih 6 bulan hingga 1 tahun untuk masa percobaan. Setelah masa percobaan karyawan, perusahaan akan menawarkan pekerja untuk menjadi pegawai tetap dan pegawai kemudian mendapatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh perusahaan seperti program pensiun, uang santunan PHK, dan THR.

Teknik perhitungan untuk jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perhitungan *lemeshow* dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini tidak dapat diketahui atau *infinite* dikarenakan sangat fluktuatif (Riduwan & Akdon, 2010). Rumus perhitungan *lemeshow* adalah sebagai berikut :

(3.1)

$$n = pq / \left(\frac{E}{1,96}\right)^2$$

$$n = 0,5(1-0,5) / \left(\frac{E}{1,96}\right)^2$$

$$n = 96.04 = 100$$

Keterangan :

n = jumlah sampel

p = maksimal estimasi (50%)

E = besarnya toleransi kesalahan (10%)

Berdasarkan pertimbangan dan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel minimal yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 100 orang.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data primer. Sumber data primer adalah narasumber atau sumber data yang memberikan data kepada peneliti secara langsung (Sugiyono, 2017).

2 3.3.2 Sumber Data

Metode yang digunakan untuk penelitian merupakan metode penelitian kuantitatif dimana hasilnya merupakan angka-angka dari hasil survey. Kuisisioner dilakukan secara kuisisioner tertutup dimana jawabannya menggunakan pilihan yang diberikan dan dipilih oleh masing-masing responden. Dalam penelitian ini data akan diperoleh melalui *Google Form* dan prosedur pengumpulannya dengan cara menyebarkan kuisisioner dalam bentuk *link* dan akan diisi oleh responden. Selanjutnya data yang akan didapat merupakan data primer yang merupakan data yang berasal dari sumber pertama dan tidak berbentuk fisik (*file*). Responden yang tidak memenuhi syarat dari pengambilan sampel tidak akan diikutsertakan dalam penelitian ini (terseleksi).

2 3.4 Metode dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, kuisisioner berupa *google form* yang disebarkan kepada karyawan yang sedang bekerja dan sudah bekerja minimal 1-2 tahun di industri peternakan ayam petelur kota Blitar. Kuisisioner yang disebarkan berupa pertanyaan dan pilihan, serta untuk mengukur variabel tertentu digunakan *skala likert* yang akan dijawab oleh responden yang merupakan karyawan dari sejumlah perusahaan di Blitar. *Skala likert* sendiri digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok individu tentang fenomena sosial. (Sugiyono, 2017). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. *Pre survey* kepada 10 responden yang sesuai dengan syarat sampel penelitian.
Pre survey dilakukan untuk melihat apakah penelitian ini relevan di kalangan masyarakat yang menjadi target penelitian
2. Penyusunan pertanyaan oleh penulis
Kuisisioner harus dapat mengumpulkan data secara maksimal sehingga peneliti akan *brainstorming* dan menemukan seluruh ide pertanyaan yang sekiranya akan digunakan dengan sumber dari penelitian-penelitian sebelumnya
3. *Crosscheck* hasil pengumpulan data

Jika telah memiliki cukup banyak pertanyaan maka dari itu akan diseleksi mana pertanyaan yang paling tepat dan yang hasilnya memungkinkan untuk dapat menemukan hasil yang maksimal. Pada tahap ini dipastikan akan ada revisi di beberapa pertanyaan sebelumnya.

4. Desain kuisisioner

Kemudian setelah selesai meralat maka penulis akan mulai membuat *google form* yang akan dibagikan kepada responden. Kuisisioner yang dibuat merupakan kuisisioner tertutup dimana responden hanya perlu menjawab satu jawaban yang telah disediakan dalam angket kuisisioner.

5. Pembagian kuisisioner akhir

Terakhir, selesai menjalani proses yang cukup panjang dengan kuesioner yang telah dirasa cukup matang dan mudah dipahami oleh responden. Peneliti akan mulai menyebar kuisisioner ke perwakilan responden yaitu pekerja swasta bidang peternakan ayam di kabupaten Blitar melalui media komunikasi *whatsapp* kemudian disebarkan ke rekan kerjanya dalam perusahaan untuk diisi dengan target minimum 100 responden. Peneliti akan membagikan kepada narasumber dengan link *google form* dan menutup link kuesioner setelah dibuka selama jangka waktu yang ditentukan.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner melalui *google Form*. Dikarenakan pada masa pandemi seperti ini sangatlah tidak mungkin bila bertatap muka dengan responden. Kuesioner sendiri adalah teknik pengumpulan data melalui pertanyaan tertulis dan tertutup. Pertanyaan tertutup merupakan jawaban singkat yang dipilih oleh responden atau melalui pemilihan salah satu alternatif jawaban dari suatu pertanyaan yang disediakan peneliti. *google form* berperan sebagai tempat yang digunakan untuk mengetahui jawaban responden.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2017), definisi operasional adalah sebuah konsep penentu dan sikap yang dipelajari sehingga menjadikan suatu variabel dapat diukur. Penulis mengelompokkan menjadi dua variabel yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

2

3.5.1 Variabel Endogen

1. **Konsep** : *Financial Literacy*
Definisi Operasional : *Financial literacy* adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, kecakapan karyawan swasta mengenai perencanaan dan pengelolaan keuangannya
Indikator Empirik : Mengukur tingkat *financial literacy* responden dengan berdasarkan faktor dalam penelitian Chen & Volpe (1998) berikut ini:
 1. Pemahaman Pengetahuan Dasar Tentang Keuangan Pribadi
 2. *Savings and borrowing*
 3. *Insurance*
 4. *Investment*
2. **Konsep** : *Saving Behavior*
Definisi Operasional : Perilaku pengambilan keputusan yang dilakukan karyawan swasta untuk menyimpan dan menisihkan sebagian pendapatannya
Indikator Empirik : Pertanyaan yang bertujuan untuk mengukur tingkat *saving behavior* responden melalui penelitian Sirine & Utami (2016)
 1. Konsistensi dalam menabung
 2. Prioritas kebutuhan
 3. Profil risiko individu
 4. Rencana keuangan
 5. Tujuan keuangan
 6. Persiapan dana darurat

3.5.2 Variabel Eksogen

1. **Konsep** : Perencanaan Pensiun
Definisi Operasional : Perilaku karyawan swasta dalam mengupayakan perencanaan pensiun

Indikator Empirik : Pernyataan yang mengukur tingkat perencanaan pensiun yang didapat dari penelitian Stawski, Hersey, & Jacob-Lawson (2007)

4. Mencari informasi dan saran tentang kehidupan pensiun
5. Mengumpulkan dan mengatur catatan keuangan
6. Melakukan pengawasan dan analisa aset kekayaan
7. Mengidentifikasi rencana untuk masa depan
8. Merancang dan mempersiapkan dengan kerabat atau bantuan professional
9. Mempersiapkan tabungan yang dibutuhkan

3.6 Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan melalui hasil penyebaran kuesioner kemudian akan diseleksi dan disesuaikan menurut kriteria sampel serta kebutuhan penelitian. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *skala likert*, dimana *skala likert* ini mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang terhadap suatu fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Variabel – variabel ini memiliki indikator – indikator yang menjadi tolak ukur untuk dijadikan pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan kepada responden. Bentuk jawaban *skala likert* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala *Likert*

Kriteria Variabel	
1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Setuju
3	Cukup Setuju
4	Setuju
5	Sangat Setuju

Untuk menghitung nilai tingkat literasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

(3.2)

Variabel *financial literacy* yang telah dinilai dengan rumus (3.2) dikategorikan sesuai dengan kategori indikator pada penelitian Chen & Volpe (1998).

1
Tabel 3.2 Kategori Nilai Jawaban Responden untuk variabel *Financial Literacy*

Interval	Kategori
≤ 60%	Rendah
61% – 79%	Cukup
≥ 80%	Tinggi

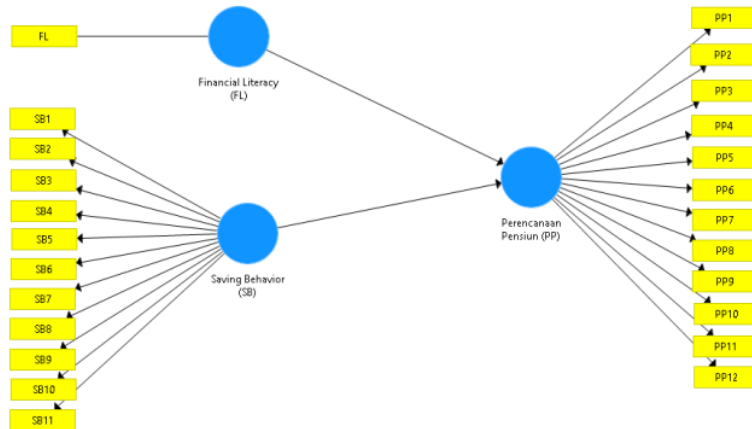
3.6.1 Partial Least Square (PLS)

Pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) merupakan pendekatan yang menggunakan path diagram yang memungkinkan untuk memasukkan semua *observed variable* sesuai dengan model teori yang berkaitan. Dalam penelitian ini, analisa SEM yang digunakan adalah *Partial Least Square* (PLS) dengan menggunakan aplikasi SmartPLS. PLS menganalisa keseluruhan hubungan antar variabel dalam penelitian ini. Langkah – langkah PLS adalah sebagai berikut :

3.6.1.1 Diagram Path

Diagram *Path* menunjukkan pengaruh antar variabel dengan indikator – indikator yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengaruh antar variabel merupakan justifikasi dari teori yang ada kemudian dibentuk menjadi gambar agar lebih mudah untuk dipahami. Gambar kotak merupakan indikator empirik, dan gambar bulat merupakan variabel. Berikut adalah *diagram path* dari penelitian ini.

Gambar 3.1 Diagram Path



3.6.1.2 Outer Model (Model pengukuran)

Outer model atau model bagian luar menguji reliabilitas dan validitas variabel laten reflektif atau variabel laten formatif berdasarkan definisi operasional variabelnya. Instrumen ini akan valid jika data dari variabel yang diteliti dapat diukur dan diungkapkan dengan tepat. Evaluasi untuk outer model atau model pengukuran dapat dilakukan melalui :

a. Convergent Validity

Seperangkat indikator yang mewakili satu variabel laten dan yang mendasari variabel laten tersebut. Pengukuran ²konstruk yang secara teori dan kenyataannya saling berhubungan. Uji validitas dilihat dari nilai loading faktor atau *outer loading* yang lebih besar dari 0,5. (Ghozali, 2014)

b. Discriminant Validity

Dua konsep berbeda yang secara konseptual harus menunjukkan keterbedaan yang memadai. Pengukuran ini merupakan pengukuran indikator dengan variabel laten yang didasarkan dengan nilai AVE (Average Variance Extracted) dimana nilainya harus lebih besar dari 0,50 (Ghozali, 2014).

c. Composite Reliability

Menguji reliabilitas suatu konstruk untuk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran. Nilai composite reliability yang diperoleh harus lebih besar dari 0,7 untuk mencapai data yang *reliable*. (Ghozali, 2011).

3.6.1.3. Inner Model (Model Struktural)

Evaluasi yang dilakukan dilihat dari stabilitas ² estimasi yang dinilai menggunakan uji T-statistik serta pengaruh positif dan negative yang dilihat melalui original sampel (O) melalui prosedur *bootsrapping*. Evaluasi dan uji juga dilakukan dengan menggunakan *R Square* yang menjelaskan adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilai *R Square* maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat. Ada juga *Q Square (Prediction Relevance)* atau biasa yang disebut dengan Stone – Geisser's untuk mengetahui adanya kapabilitas prediksi dengan prosedur blindfolding, mengukur nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan estimasi parameternya. Nilai sebesar 0,02 (kecil), 0,15 (sedang), dan 0,35 (besar). ² *Q square* > 0 maka *predictive relevance*, sedangkan *Q square* < 0 maka model kurang *predictive relevance*. (Ghozali, 2011).

3.6.2 Uji Hipotesis t

Pengujian hipotesis yang menggunakan distribusi t sebagai uji statistik untuk melihat adanya signifikansi variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel adalah 1,96 karena α yang digunakan sebesar 5%.

Hasil uji t ditentukan berdasarkan nilai signifikansinya sebagai berikut :

1. Jika nilai Sig < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).
2. Jika nilai Sig > probabilitas 0,05 maka tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).

² Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

a. Hipotesis 1 :

1. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya *financial literacy* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun pegawai swasta di Blitar.
2. $H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya *financial literacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun pegawai swasta di Blitar.

² Kriteria pengujian :

- H_0 diterima apabila nilai t-statistic < 1,96.
- H_1 diterima apabila nilai t statistic > 1,96.

²
b. Hipotesis 2 :

1. $H_0 : \beta_2 = 0$, artinya *saving behavior* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun pegawai swasta di Blitar.
2. $H_1 : \beta_2 \neq 0$, artinya *saving behavior* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun pegawai swasta di Blitar.

²
Kriteria pengujian :

- H_0 diterima apabila nilai t-statistic $< 1,96$.
- H_1 diterima apabila nilai t statistic $> 1,96$.

4. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang bekerja sebagai pegawai swasta selama minimal 1 tahun di industri peternakan kabupaten Blitar. Jumlah responden yang diteliti dalam penelitian ini adalah 110 responden. Informasi jumlah sampel dapat dilihat sebagai berikut :

²
Tabel 4.1 Informasi Jumlah Sampel

Informasi Jumlah Pembagian Kuesioner	
Menggunakan <i>google form</i>	195
Responden yang mengisi sesuai kriteria	110
Responden yang mengisi tidak sesuai kriteria	(85)
Total kuesioner yang dapat diolah	110

Tabel 4.1 menjelaskan mengenai jumlah responden yang didapat setelah menyebarkan kuisisioner. Terlihat bahwa ada 195 responden yang terkumpul. Hanya saja dari 195 responden ada 85 responden yang tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga data yang dapat diolah menjadi 110 responden yang memenuhi kriteria.

² 4.2 Deskriptif Hasil Penelitian

Analisa deskriptif bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dan tanggapan dari responden terhadap pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner untuk masing – masing variabel yang ada.

² 4.2.1. Deskriptif Gambar Objek Penelitian

Gambaran umum objek penelitian dilakukan dengan menguraikan karakteristik dari responden yang meliputi jenis kelamin, usia responden, dan lama bekerja. Uraian karakteristik tersebut dapat dilihat dari tabel berikut ini.

1. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut

Tabel 4.2 Deskriptif Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
Pria	57	51.8%
Wanita	53	49.2%
Total	110	100

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa responden dengan jenis kelamin pria sebanyak 57 orang (51,8%) dan responden dengan jenis kelamin wanita sebanyak 53 orang (49.2%). Dapat diketahui bahwa pada penelitian ini responden berjenis kelamin pria lebih banyak daripada responden berjenis kelamin wanita.

2. Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3 Deskriptif Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
> SMP	2	1,8%
SMA	57	51,8%
D3	14	12,8%
S1	37	33,6%
Total	110	100

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa responden dengan pendidikan terakhir SMP sebanyak 2 orang (1,8%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 57 orang (51,8%), pendidikan terakhir D3 sebanyak 14 orang (12,8%) dan Pendidikan terakhir S1 sebanyak 37 orang (33,6%). Dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SMA

3. Rata – Rata Penghasilan

Karakteristik responden berdasarkan rata – rata penghasilan adalah sebagai berikut.

Tabel 4.5 Deskriptif Rata – Rata Penghasilan

Rata – Rata Penghasilan	Jumlah Responden	Presentase (%)
< Rp 2.000.000	60	54,5%
Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000	30	27,3%
> Rp 5.000.000	20	18,2%
Total	110	100

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa ³responden dengan rata – rata penghasilan < Rp 2.000.000 sebanyak 60 orang (54,5%), rata – rata penghasilan Rp 2.000.000 – Rp 5.000.000 sebanyak 30 orang (27,3%), dan rata – rata penghasilan > Rp 5.000.000 sebanyak 20 orang (18,2%). Dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki rata – rata penghasilan < Rp 2.000.000.

4. Rata – Rata Pengeluaran

Karakteristik responden berdasarkan rata – rata pengeluaran adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Deskriptif Rata – Rata Pengeluaran

Rata – Rata Pengeluaran	Jumlah Responden	Presentase (%)
< Rp 1.000.000	25	22,7%
Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	53	49,2%
> Rp 2.000.000	32	29,1%
Total	110	100

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil bahwa ³responden dengan rata – rata ³pengeluaran < Rp 1.000.000 sebanyak 25 orang (22,7%), rata – rata pengeluaran Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000 sebanyak 53 orang (49,2%), dan rata – rata pengeluaran > Rp 2.000.000 sebanyak 32 orang (29,1%). Dapat diketahui bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden yang memiliki rata – rata pengeluaran Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000.

4.3. Analisa Deskriptif Variabel Financial Literacy (FL)

Berikut ini adalah analisis deskriptif yang dimiliki oleh responden terhadap variabel *financial literacy* :

Gambaran jawaban responden dapat dilihat melalui tabel berikut.

2

Tabel 4.8 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel Financial Literacy (FL)

Indikator	Pernyataan	Benar	Salah
FL 1	Apa keuntungan memahami literasi keuangan pribadi?	42	68
FL 2	Apa definisi dari kekayaan bersih (<i>net worth</i>) ?	59	51
FL 3	Manakah yang dibawah ini merupakan aset yang paling likuid?	22	88
FL 4	Jika inflasi berada di angka 5%, sedangkan tabungan anda memiliki bunga 2,5% per tahun maka daya beli anda seharusnya?	40	70
FL 5	Manakah yang tidak termasuk prinsip penilaian kredit 5C?	75	35
FL 6	Jika anda menyimpan uang dalam bank sebesar Rp 1.500.000 selama 3 bulan, dan mendapat bunga sebesar 8% per tahun, berapakah bunga yang anda peroleh?	44	66
FL 7	Alasan utama dalam memiliki asuransi adalah untuk?	97	13
FL 8	Perusahaan asuransi kendaraan menentukan premi anda berdasarkan oleh?	34	76
FL 9	Manakah produk investasi yang paling berisiko?	85	25
FL 10	Apabila suku bunga meningkat, maka harga obligasi akan?	61	49

Tabel 4.9 deskriptif nilai responden *Financial Literacy* (FL)

Skor	Kategori <i>Financial Literacy</i>	Jumlah Responden
< 60%	Rendah	70
60% - 79%	Cukup	32
≥ 80%	Tinggi	8

Pada tabel 4.9 jawaban benar salah para responden pada variabel *financial literacy*, pada indikator pengetahuan umum keuangan, ditemukan bahwa menjawab dengan cukup baik pada indikator FL 1, FL 2, dan FL 4 mengenai keuntungan literasi keuangan, definisi kekayaan bersih, dan mengenai inflasi. Pada indikator FL 3, responden kurang menguasai pengetahuan pada indikator tersebut. Terbukti dimana 88 dari total 110 responden tidak dapat menjawab dengan benar pertanyaan mengenai aset likuid. Pada indikator *saving & borrowing*, responden memiliki pengetahuan mengenai prinsip kredit 5C yang ada pada indikator FL 5 hanya saja pada indikator FL 6 mengenai bunga tabungan, responden belum cukup menguasai nya. Kemudian jawaban terbaik pada variabel *financial literacy* ada pada indikator FL7 pengetahuan akan kebutuhan asuransi dimana mayoritas responden menjawab dengan benar. Hal tersebut membuktikan bahwa responden dalam penelitian menyadari bahwa asuransi memiliki peran penting dalam kehidupan untuk melindungi diri dari risiko yang dapat terjadi di kemudian hari. Hanya saja pada indikator FL 8, responden masih jarang mengetahui syarat-syarat premi untuk asuransi jenis asuransi kendaraan. Para responden juga terbukti memiliki pengetahuan akan investasi dimana pada pertanyaan menyadari dan mengetahui tingkat risiko suatu instrument investasi dimana dibuktikan di indikator FL 9 memiliki 85 jawaban benar dan indikator FL 10 mengenai harga obligasi memiliki 61 jawaban benar.

Setelah jawaban benar salah responden pada variabel *financial literacy* terkumpul, dilakukan Analisa deskriptif yang dikategorikan menjadi 3 tingkat kategori sesuai penelitian oleh Chen & Volpe (1998). Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat nilai *financial literacy* responden secara menyeluruh. Kategori pada penelitian ini dibagi menurut klasifikasi total jawaban benar dimana yang pertama adalah jawaban benar dibawah 6 termasuk kategori rendah, total jawaban benar mencapai 6 hingga 7 termasuk kategori cukup, dan jawaban benar 8 keatas termasuk kategori tinggi. Perhitungan nilai variabel financial literacy menunjukkan 70 responden (63,6%) memiliki *financial literacy* yang rendah, 32 responden (29,1%) memiliki financial literacy cukup, dan 8 responden (7,3%) memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi.

4.3.1. Analisis deskriptif Variabel *Saving Behavior* (SB)

Berikut ini adalah analisis deskriptif yang dimiliki oleh responden terhadap variabel *saving behavior*:

Tabel 4.10 Hasil Tanggapan Responden Terhadap Variabel *Saving Behavior* (SB)

Indikator	Pernyataan	Mean
SB 1	Menabung merupakan gaya hidup saya	4,427
SB 2	Saya menabung secara teratur setiap bulan	4,227
SB 3	Saya cenderung selektif dalam melakukan pembelian sesuatu atau pengeluaran	4,255
SB 4	Saya lebih memprioritaskan kebutuhan saya daripada keinginan saya	4,391
SB 5	Saya menabung jika ada uang yang tersisa	3,118
SB6	Saya memahami risiko saat memakai produk keuangan	4,273
SB7	Saya menabung di instrumen keuangan yang menurut saya aman	4,327
SB8	Saya selalu membuat anggaran bulanan	4,091
SB9	Demi tujuan menabung, saya konsisten meminimalisir pengeluaran saya	4,218
SB10	Saya memahami pentingnya memiliki dana darurat	4,400
SB11	Saya menyisihkan uang saya untuk kebutuhan darurat	4,364
Rata – rata keseluruhan variabel <i>saving behavior</i>		4,190

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *mean* dari jawaban responden pada keseluruhan masing - masing pernyataan variabel *saving behavior* sebesar 4,190. Hal ini menunjukkan bahwa *saving behavior* para pekerja swasta yang bekerja minimal 1-2 tahun di Blitar tergolong tinggi. Para pekerja swasta yang menjadi responden memiliki kesadaran akan menabung dan kebiasaan menabung. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa indikator

SB 1 menjadi indikator dengan *mean* jawaban tertinggi yaitu sebesar 4,427 dan indikator SB 5 menjadi indikator dengan *mean* jawaban terendah yaitu sebesar 3,118. Kedua indikator tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki kesadaran menabung secara teratur setiap bulannya. Hal tersebut terbukti bahwa responden telah memiliki minat menabung yang tinggi dan selalu teratur untuk menyisihkan pendapatan setiap bulannya untuk ditabung sebelum digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

4.3.2 Variabel Perencanaan Pensiun

Tabel 4.10 Hasil Tanggapan Responden pada Variabel Perencanaan Pensiun (PP)

Indikator	Pernyataan	Mean
PP1	Saya memiliki minat untuk mencari informasi mengenai perencanaan pensiun	4,327
PP2	Saya membaca buku atau situs internet bertema perencanaan keuangan	4,073
PP3	Saya mengumpulkan dan mencatat pengeluaran saya	4,109
PP4	Saya mengetahui dan menilai kekayaan bersih saya	3,645
PP5	Saya memiliki cadangan tabungan yang disimpan di suatu tempat untuk keperluan pensiun saya	3,955
PP6	Saya memiliki aset atau barang yang disimpan untuk dijual atau disewakan di masa depan dengan tujuan pendapatan di masa pensiun saya	3,627
PP7	Saya memikirkan tentang perencanaan pensiun	4,009
PP8	Saya memiliki tujuan spesifik pada masa pensiun saya	3,918
PP9	Saya mendiskusikan rencana pensiun saya dengan keluarga dan kerabat	3,673
PP10	Saya mendiskusikan rencana dan tujuan pensiun saya dengan pihak profesional	3,155
PP11	Saya mempunyai uang tabungan untuk memenuhi kebutuhan darurat saya	4,018

Tabel 4.11 Lanjutan Hasil Tanggapan Responden pada Variabel Perencanaan Pensiun (PP)

PP12	Saya membutuhkan asuransi jiwa untuk melindungi diri saya	3,873
Rata – rata keseluruhan variabel perencanaan pensiun		3,865

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *mean* dari jawaban responden pada keseluruhan masing - masing pernyataan variabel perencanaan pensiun adalah sebesar 3,865. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa indikator PP 2 menjadi indikator dengan *mean* jawaban tertinggi yaitu sebesar 4,327 dan indikator PP 10 menjadi indikator dengan *mean* jawaban terendah yaitu sebesar 3,155. Dengan tingginya *mean* pada indikator PP 2 menjadi bukti bahwa ternyata pekerja swasta yang menjadi responden memiliki kesadaran dan minat untuk mempersiapkan keuangan dan kehidupan pasca pensiun. Namun dengan rendahnya nilai *mean* pada indikator PP 10, membuktikan bahwa para responden mencari dan mempelajari sendiri tanpa bantuan campur tangan profesional atau konsultan dalam perencanaan pensiunnya.

1

4.3. Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dibantu oleh *software smart PLS* (*Partial Least Square*). Pada PLS ini terdiri dari 2 model yaitu *outer model* dan *inner model*.

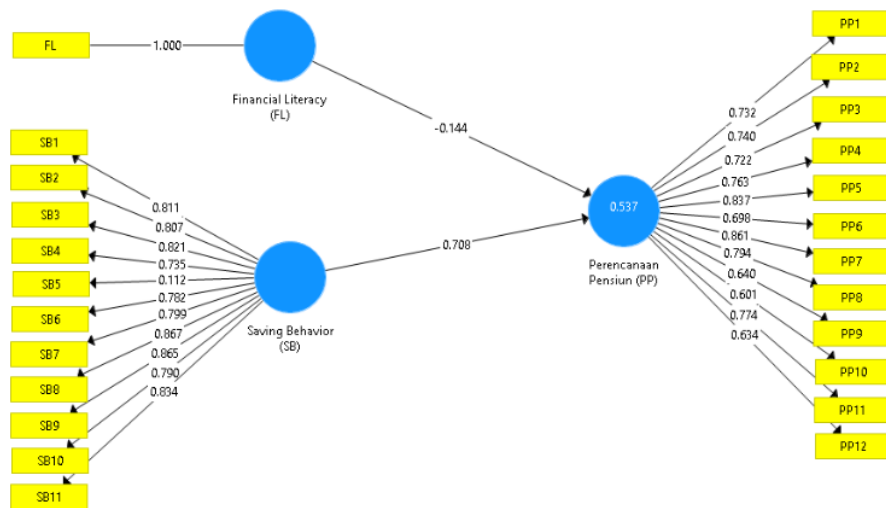
4.3.1. Evaluasi *Outer Model*

Outer model atau bagian luar digunakan untuk menguji realibilitas dan validitas dari variabelnya, yang terdiri atas pengujian *convergent validity* (validitas konvergen), *discriminant validity* (validitas diskriminan) dan *compositereliability*. Berikut adalah penjelasan dari masing – masing pengujian :

1

a. *Convergent Validity*

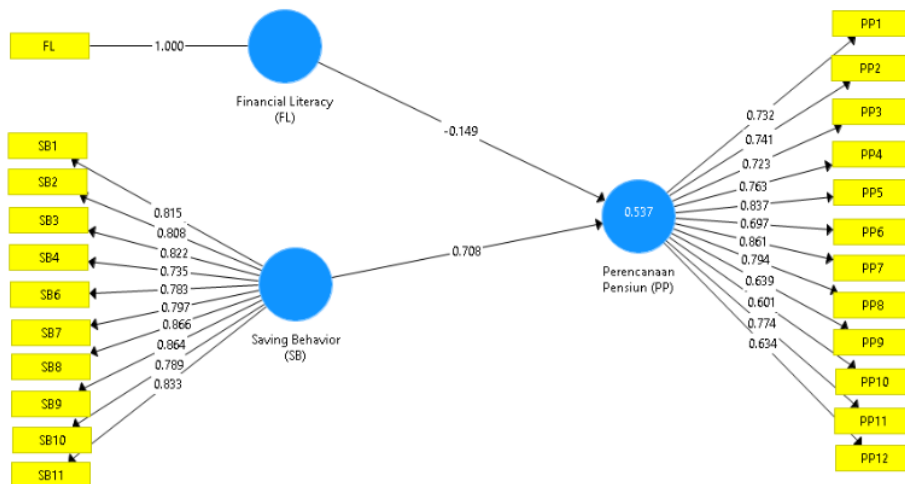
Pengujian *convergent validity* dapat dilihat dari nilai *loading factor* yang dapat diterima yaitu > 0,50 pada *outer model* dari setiap indikator penelitian. Nilai *loading factor* pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1 Output Model Pengukuran Pertama

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa terdapat indikator yang tidak memenuhi ketentuan nilai *loading factor* > 0,50 yaitu pada indikator SB5. Indikator ini harus dikeluarkan dari analisa kemudian perlu dilakukan *running data* agar dapat memenuhi syarat *loading factor*.

Gambar 4.2 Output Model Pengukuran Kedua



Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa indikator FL 1, FWB 5, SH 2, dan SH 4¹ telah dikeluarkan dari analisa, sehingga nilai *loading factor* setiap indikator yang ada telah melebihi 0.50.

Tabel 4.12 Outer Loading dan Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Indikator	Outer Loading	Nilai Average Variance Extracted (AVE)
Financial Literacy (FL)	FL	1	1
Saving Behavior (SB)	SB1	0,815	0,659
	SB2	0,808	
	SB3	0,822	
	SB4	0,735	
	SB6	0,783	
	SB7	0,797	
	SB8	0,866	
	SB9	0,864	
	SB10	0,789	
	SB11	0,833	
Perencanaan Pensiun (PP)	PP1	0,732	0,543
	PP2	0,741	
	PP3	0,723	
	PP4	0,763	
	PP5	0,837	
	PP6	0,697	
	PP7	0,861	
	PP8	0,794	
	PP9	0,639	
	PP10	0,601	
	PP11	0,774	
	PP12	0,634	

Dapat dilihat melalui tabel diatas diketahui ¹ bahwa nilai masing – masing indikator telah memenuhi syarat uji *convergent validity* yaitu nilai indikator lebih besar dari 0,50. Semua indikator diatas memiliki nilai AVE (Average Variance Extracted) yang > 0,50 ¹ sehingga indikator pada penelitian ini valid dan dapat dianalisis lebih lanjut.

b. Discriminant Validity

Tabel 4.13 Cross Loading

	Financial Literacy (FL)	Saving Behavior (SB)	Perencanaan Pensiun (PP)
FL	1	-0,065	-0,195
SB1	-0,103	0,815	0,601
SB2	-0,171	0,808	0,610
SB3	0,004	0,822	0,568
SB4	-0,071	0,735	0,455
SB6	0,010	0,783	0,525
SB7	0,013	0,797	0,553
SB8	-0,098	0,866	0,686
SB9	-0,154	0,864	0,635
SB10	0,113	0,789	0,559
SB11	-0,035	0,833	0,594
PP1	-0,122	0,652	0,732
PP2	-0,061	0,585	0,741
PP3	-0,094	0,657	0,723
PP4	-0,091	0,470	0,763
PP5	-0,067	0,617	0,837
PP6	-0,084	0,292	0,697
PP7	-0,132	0,548	0,861
PP8	-0,146	0,448	0,794
PP9	-0,293	0,373	0,639
PP10	-0,327	0,244	0,601
PP11	-0,182	0,647	0,774
PP12	-0,245	0,477	0,634

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa skor *loading* dari indikator – indikator yang terdapat pada konstruknya memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor *loading* pada konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut telah memenuhi uji *discriminant validity*.

c. Composite reliability

Tabel 4.14 Composite Realibility

Variabel	Composite Reliability
Financial Literacy (FL)	1
Saving Behavior (SB)	0,934
Perencanaan Pensiun (PP)	0,951

Pada evaluasi composite reliabity, variabel financial literacy memiliki nilai 1, saving behavior sebesar 0,934, dan perencanaan pensiun sebesar 0,951. Nilai *composite reliability* setiap variabel lebih besar dari dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian ini bersifat reliabel yaitu memiliki reliabilitas yang baik.

4.3.1. Evaluasi Inner Model

Tabel 4.15 R-square

Variabel	R^2
Perencanaan Pensiun (PP)	0,537

Saving habits yang merupakan variabel dependen memiliki nilai R^2 sebesar 0,537. Hal ini berarti variabel independen dalam penelitian ini seperti *financial literacy*, dan *saving behavior* dapat menjelaskan perubahan variabel dependen sebesar 53,7 %. Sisanya dijelaskan oleh variabel diluar model dalam penelitian ini.

4.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan dengan melihat *t-statistics* dimana apabila nilai *t-statistics* > 1,96 maka hipotesis penelitian tersebut diterima. Hasil pengujian hipotesis dan nilai *t-statistics*

dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4.16 Hasil Pengujian Hipotesis dan Nilai *t-statistics*

No	Hipotesis	<i>t-statistics</i>	<i>P-values</i>	Kesimpulan	
				Terima atau Tolak Hipotesis	Signifikan atau Tidak
1	FL -> PP	2,208	0,028	H_1 diterima dan H_0 ditolak	Signifikan
2	SB -> PP	10,595	0,000	H_1 diterima dan H_0 ditolak	Signifikan

a. Hipotesis 1

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai *t-statistics* pengaruh *financial literacy* terhadap perencanaan pensiun adalah sebesar 2,208. nilai *t-statistics* ini lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *financial literacy* dengan variabel perencanaan pensiun. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa hipotesis penelitian (H_1) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dari *financial literacy* terhadap perencanaan pensiun pekerja swasta di kabupaten Blitar diterima.

b. Hipotesis 2

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil nilai *t-statistics* pengaruh *saving behavior* terhadap perencanaan pensiun adalah sebesar 10,595, dimana nilai *t-statistics* ini lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel 1,96. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel *saving behavior* dengan variabel perencanaan pensiun. Dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa hipotesis penelitian (H_1) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dari *saving behavior* terhadap pada perencanaan pensiun pekerja swasta di kabupaten Blitar diterima.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian didapat sebagai berikut.

4.5.1. Pengaruh Financial Literacy terhadap Perencanaan Pensiun

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *financial literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap perencanaan pensiun. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan pekerja swasta akan memberi pengaruh pada perencanaan pensiun. *Financial literacy* yang dimiliki para pekerja swasta akan mempengaruhi dalam hal persiapan dana darurat dan asuransi serta pengetahuan akan investasi dan risiko nya, sesuai dengan hasil yang didapat dari kuisioner. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun pekerja swasta di kabupaten Blitar diterima.

Financial literacy para pekerja swasta mempengaruhi perencanaan pensiun dikarenakan membantu pekerja swasta untuk mempersiapkan perencanaan pensiun. Para pekerja swasta dapat mempelajari pengetahuan mengenai aspek-aspek yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan keuangannya yaitu perencanaan pensiun. Para responden telah memiliki pengetahuan yang baik pada indikator mengenai *saving & borrowing* dan *insurance* yang dapat dilihat pada indikator FL 5 dan FL 7. Namun, Pada pertanyaan kuisioner mengenai pengetahuan dasar keuangan Sebagian besar responden menjawab salah khususnya pada pernyataan mengenai aset lancar yang ada di indikator FL 3. Mayoritas responden memiliki tingkat *financial literacy* yang rendah (68,3%), hanya saja nilai para responden dengan tingkat rendah hampir mendekati kategori cukup dan masih dapat berkembang seiring waktu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lusardi dan Mitchell (2009b) menyatakan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perencanaan pensiun. Individu yang memiliki tingkat *financial literacy* yang tinggi cenderung menabung lebih banyak untuk masa pensiun daripada orang – orang sezamannya dengan tingkat *financial literacy* yang lebih rendah. *Financial literacy* juga membuat individu memiliki kemampuan untuk mengolah dan mengatur keuangannya seperti pengambilan keputusan keuangan dan juga perencanaan tujuan keuangan. *Financial literacy* para pekerja swasta akan mencerminkan bagaimana pengambilan keputusan keuangan dan perencanaan pensiun.

4.5.2. Pengaruh Saving Behavior terhadap Perencanaan Pensiun

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *saving behavior* berpengaruh secara signifikan terhadap perencanaan pensiun pekerja swasta di kabupaten Blitar. Hal ini memberi bukti bahwa *saving behavior* yang dimiliki oleh pekerja swasta di Blitar memiliki pengaruh dalam perencanaan pensiunnya. *Saving behavior* yang dimiliki oleh pekerja swasta mempengaruhi dalam persiapan tabungan untuk pensiun, kebiasaan menghemat pengeluaran sehari-hari untuk mencapai tujuan menabung dan menyusun anggaran bulanan. Pernyataan yang mengatakan bahwa *saving behavior* dapat mempengaruhi perencanaan pensiun seseorang ini juga didukung oleh hasil penelitian jawaban responden terhadap variabel *saving behavior* tergolong tinggi yaitu sebesar 3,544.

Jika para pekerja swasta memiliki *saving behavior*, kedisiplinan dalam menabung membuat para pekerja swasta lebih baik dalam mengatur keuangannya. Hal tersebut dibuktikan pada indikator SB5 dimana pertanyaannya “Saya menabung jika ada uang yang tersisa” para responden mengikuti perencanaan keuangannya setiap bulan. Para pekerja swasta juga memiliki kebiasaan menabung untuk mencapai tujuan tertentu. Terlihat pada indikator SB9, responden rela untuk menunda pengeluaran untuk mencapai tujuan keuangannya sehingga jika responden memiliki keinginan untuk melakukan perencanaan pensiun, pekerja swasta dapat mempersiapkan melalui kebiasaan menabungnya.

Hasil dari penelitian yang diperoleh sebelumnya juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh W Pauwels & Joo (2002) yang menyatakan bahwa semakin besar tabungan akan berbanding lurus dengan persiapan pensiun. Dimana semakin muda usia pekerja swasta dalam menabung untuk suatu tujuan tertentu seperti pensiun, maka semakin cepat durasi pengumpulan dana pensiun pekerja swasta. Hal ini disebabkan karena *saving behavior* dapat menumbuhkan motivasi pekerja swasta untuk menabung demi tujuan keuangannya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Financial Literacy* berpengaruh secara signifikan terhadap perencanaan pensiun pada pekerja swasta di kabupaten Blitar.
2. *Saving Behavior* berpengaruh secara signifikan terhadap perencanaan pensiun pada pekerja swasta di kabupaten Blitar.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi pekerja swasta diharapkan tetap menjaga kebiasaan menabung dan para pekerja swasta yang telah memiliki *financial literacy* yang tinggi dapat menggunakan pengetahuannya dalam mengelola keuangan sehingga tujuan keuangan dapat tercapai dan menghasilkan lebih dari yang diharapkan.
2. Bagi pemerintah beserta instansi keuangannya (Kementrian keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Bank swasta di Indonesia) diharapkan untuk mensosialisasikan materi *financial literacy* dan *saving behavior* kepada pekerja swasta. Sehingga, tingkat *financial literacy* para pekerja swasta dapat ditingkatkan dan membantu pekerja swasta memahami bagaimana cara mengolah keuangan dengan baik dan benar.
3. Untuk penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel diluar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini untuk meningkatkan nilai *R-square*. Sehingga dapat ditemukan hipotesis yang baru dan penemuan hasil yang baru.
4. Dapat memperluas objek penelitian pada penelitian selanjutnya, yaitu tidak sebatas pekerja swasta, namun bisa menjangkau status pekerjaan lainnya ataupun area penelitiannya bisa diperluas di luar kabupaten Blitar.

Pengaruh Financial Literacy dan Saving Behavior Terhadap Perencanaan Pensiun Pekerja Swasta di Blitar

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Forum Komunikasi
Perpustakaan Perguruan Tinggi Kristen
Indonesia (FKPPTKI)

Student Paper

5%

2

dewey.petra.ac.id

Internet Source

3%

3

Submitted to Universitas Diponegoro

Student Paper

1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%